

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi dan Rasul melalui perantara malaikat Jibril yang di mulai dengan surat Alfatihah dan di akhiri dengan surat Alnash ia memiliki nilai mukjizat dan tidak ada tandingannya.¹ Alqur'an diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad setelah genap berumur 40 tahun. Alqur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Turunnya Alqur'an kepada Nabi Muhammad tidak menentu dari segi waktu dan keadaan. Kadang kala pada waktu musim panas dan adakalanya di musim dingin. Kadangkala malam hari tetapi sering pula turun di siang hari. Kadangkala dalam bepergian tetapi sering pula turun pada saat Nabi tidak dalam bepergian.²

Di antara kemukjizatan Alquran di dalamnya terdapat ayat-ayat yang di susun dengan rapih serta di jelaskan secara terperinci. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Hud ayat 1:

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ وَ تَمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ ﴿١﴾

"Alif lam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat ayatnya disusun dengan rapi serta di jelaskan secara terperinci, yang di turunkan dari sisi (Allah Swt) yang maha bijak sana lagi maha tahu."³

Ayat ini menjelaskan bahwa Alquran ini sangat teliti dan rinci penjelasannya, berikut penjelasan ayat berikutnya yang menjelaskan tentang isi di antaranya masalah tauhid, istighfar kunci kehidupan yang berkah dan baik, semua manusia akan kembali kepada Allah dan Allah mengetahui kemunafikan dan semua isi hati manusia.

Alquran merupakan satu satunya pesan Ilahi dari Samawi yang sepanjang sejarah mampu menjaga keasliannya mengarungi jalan panjang sejarah dengan

¹ Muhammad Ali Asamuni, *Study Ilmu al-Qur'an*, (Bandung : CV Putaka Setia),15.

² Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), Mukadimah,6.

³ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009) Juz 1, 326.

selamat, dan mampu memberikan solusi sesuai dengan jamannya jauh dari segala bentuk manipulasi dan kerusakan jaman hal ini senada dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Hijr : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya kami benar benar memeliharanya.”⁴

Alquran oleh Allah diturunkan dengan bahasa Arab yang secara pasti mengandung berbagai kemungkinan arti, kemampuan manusia dalam memahaminya berbeda-beda kemudian Alquran juga diturunkan oleh Allah berkenaan dengan suatu kejadian dan sebab maka dari itu pemahaman akan memahami Alquran dengan benar akan menambah pengetahuan di sana.⁵

Pengetahuan penafsiran Alquran merupakan bagian dari memahami Alquran setidaknya faham akan ilmu-ilmu yang menunjang dalam menafsirkan Alquran.

Nasrudin Baidan menjelaskan bahwa, penguasaan bahasa Arab secara baik dan benar tidaklah dipandang cukup untuk memperoleh penafsiran yang benar, tiada lain perlu pula pengetahuan yang menopang sekaligus menunjang kearah terungkapnya penjelasan firman Allah sehingga dapat di ambil kandungannya dan pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang langsung berhubungan dengan ilmu tafsir.

Kaidah Menurut Quraisy Shhiab kaidah diartikan ketetapan-ketetapan yang membantu seorang penafsir untuk menarik makna atau pesan pesan Alquran dan menjelaskan apa yang muskil dari kandung kandungan ayatnya.⁶

Para Ulama dan Ahli Tafsir mengemukakan berbagai macam sumber untuk memahami ayat ayat Alqur’an yang dijadikan tujuan atau sandaran, diantara sumber rujukan yang dapat di jadikan pegangan oleh para ahli tafsir dalam usaha menafsirkan Alquran di antaranya riwayat yang langsung dari Rasulullah Saw. mengenai penafsiran ayat-ayat yang global dan tentang makna makna ungkapan yang terperinci. Dalam menafsirkan Alquran dikenal beberapa metode penafsiran

⁴ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009) Juz 14, 391.

⁵ Yusuf Qordowi, *berinteraksi dengan Al-Qur'an*,(jakarta:Gema Insaniperss) 39.

⁶ M. Quraisy Shihab, *kaidah tafsir*, (tanggerang:Lentera Hati,2013) 6.

baik dari sisi pendekatan, sisi metode maupun sisi corak kegunaannya untuk membantu seorang mufasir agar lebih terarah, sistematis dan tidak menyimpang dari maksud Alquran yang sebenarnya⁷ sehingga dapat menyesatkan banyak manusia.

Upaya dalam memahami pesan-pesan Ilahi dipandang suatu keharusan yang senantiasa di tekuni dan tak kenal henti, Namun demikian, sependai-pandainya manusia, ia hanya mampu pada tingkat pemahaman yang relatif dan tidak mampu mencapai derajat absolut. Di samping itu, pesan-pesan Ilahi yang terekam dalam Alqur'an ternyata tidak bisa di pahami sama dari masa ke masa, ia senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan kondisi sosial kala itu yang berjalan seiring dinamika zaman. Maka bisa di katakan bahwa wahyu Illahi ini di pahami secara variatif, selaras kebutuhan umat islam sebagai pelakunya.⁸

Di tinjau dari sisi penetapan metode tafsir terbagi kepada dua bagian yaitu: tafsir *bi Alma'thur* atau *bi Alriwayah* dan tafsir *bil Alra'yi* atau sering disebut *Aldirayah*. Manna Alqatan menjelaskan bahwa tafsir *bi Alma'thur* merupakan penafsiran yang harus di ikuti dan menjadikannya sebagai pedoman dalam Alqur'an. sedangkan tafsir *Aldirayah* yaitu tafsir yang menjelaskan makna sesuai dengan ijtihadnya dalam penyimpulan yang di dasarkan pada pendapatnya semata.⁹

Prinsip dalam memahami tafsir Alquran hakikatnya bukan sekedar suatu proses religious (menggali makna yang terkandung di dalamnya untuk menjadi petunjuk hidup), tetapi juga suatu praktik budaya yang di dalamnya terjadi proses interaksi, respon dan pergulatan yang intens dengan permasalahan-permasalahan sosial, budaya dan politik yang senantiasa di hadapi umat Islam.¹⁰

Muhammad Arkoun, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa :
"Alqur'an Memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan

⁷ Rahmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung : Pustaka Setia,2006) 214.

⁸ Nur Hadi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Raden Penghuku Tabsyir Al-Anam Karaton Kasultanan Surakarta*, (Surakarta : Tesis, 2017) 2.

⁹ Manna Khalil alQathan *Mabahis Fi Ulum alQuran*, Terj. Muzakir AS, *Study Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. (Bogor : Kutakalitera Antar Nusa 2013) 482-488.

¹⁰ M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 2014)

yang di berikan ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk interpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.¹¹

Dengan demikian orientasi pemikiran penafsiran pada segi bi Alma'thur bukan tidak ada kelemahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Aldzahabi.

Pertama, masuknya unsur-unsur masuk Islam kedua bercampurnya riwayat yang sahih dan riwayat yang batil¹². Masuknya *Isra>iliyya>t* kedalam pokok-pokok dan hukum hukum Islam tidak dapat di hindari dari pembauran masyarakat muslim dengan ahli kitab di sekitar pesisir Arab sejak itu tafsir dan hadith keduanya tercampur dan di pengaruhi oleh kebudayaan ahli kitab yang di dalamnya terdapat cerita-cerita palsu dan cerita-cerita bohong *Isra>iliyy>at* di dalamnya mempunyai pengaruh yang sangat buruk dengan di tuliskan dan di terima walaupun keterangannya jelas lemahnya dan jelas bohongnya dan itu semua merupakan hal yang merusak akidah sebagian besar kaum muslimin.¹³ *Isra>iliyya>t* pada umumnya berisi khurafat yang dapat merusak tatanan akidah umat Islam.

Sebagaimana dalam penjelasan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 41 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنَكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ
وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ
يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ
فَأَحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ
يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ



¹¹ Lihat makalah Martin Van Bruinessen, " Muhammad Arkoun tentang *Al-Qur'an*", disampaikan dalam Yayasan Empati. Pada h.2, ia mengutip Mohammad Arkoun, "Algeria", dalam Shiren T. Hunter(ed.), *The Politics Of Islamic Revivalism*, Bloomington : Indian University Press, 1998, 182-183.

¹² Al- Zaqoni, *Manna hill alIrfan*,(Beirut:Daral Fikri,T.T)Juz II, 23-24.

¹³ Muhammad Husain Adzhabi, *Israiliyyat dalam Tafsir Hadits*, (Bogor:PT. Kustaka Litera Antar Nusa 1993) 14.

“Wahai rasul! janganlah engkau di sedihkan karena mereka berlomba lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang munafik yang mengatakan dengan mulut mereka, “kami telah beriman” padahal arti mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar berita-berita bohong dan sangat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepada mu. Mereka merubah kata-kata Taurat dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, ”Jika ini yang di berikan kepada mu yang sudah di rubah terimalah, dan jika kamu di beri bukan ini, maka hati-hatilah. ”Barang siapa dikehendaki Allah untuk di biarkan sesat sedikitpun dari Allah untuk menolongnya. Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak di kehendaki Allah untuk mensucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.”¹⁴

Keberadaan *Isra>iliyya>t* dalam kajian penafsiran Alquran menjadi suatu realitas yang tidak bisa tidak di pungkiri, di mulai sejak masa periode tadwin sampai pada jaman sekarang. Sejarah *Isra>iliyya>t* yang muncul pada mulanya di ajukan oleh orang-orang kaum Yahudi dan Kristen sebenarnya tidak dikenal untuk periwiyatan penafsiran dengan tertentu, di mana Islam posisinya dia sebagai islam atau mendukung keberadaannya. Oleh karena itu *Isra>iliyya>t* ini tentu penting kehadiran dengan melakukan penelitian tentang *Isra>iliyya>t* narasi.¹⁵

Muhammad Abduh mengomentari tentang *Isra>iliyya>t* ini karena nampak bahayanya kemudian Muhammad Abduh mengkritik penggunaan *Isra>iliyya>t* sebagai bagian dari penafsiran Alqur’an oleh ulama tafsir begitupun Muhammad Shaltut mengomentari tentang *Isra>iliyya>t* adalah bagian dari hal-hal yang menghalangi umat Islam dalam memperoleh hidayah-hidayah Alqur’an.¹⁶

Keberadaan mengenai riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t* dalam kitab tafsir di khawatirkan dapat menimbulkan khurafat dan merusak aqidah Islamiyah. Di samping itu membuka celah bagi musuh Islam untuk memberikan stigma bahwa ajaran Islam merupakan ajaran agama ciptaan Muhammad yang di padu-padankan dari ajaran Yahudi dan ajaran Nasrani. Dan Alquran sendiri merupakan kitab suci yang ajaran-ajarannya karangan Muhammad disebabkan isinya mengungkap

¹⁴ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009) Juz 6, 165-166.

¹⁵ Hasiyah, *Mengupas Israilliyat dalam Tafsir al-Qur'an*, (Lecture of Tarbiyah and Teacher Training Faculty at IAIN Padangsisimpulan).

¹⁶ Muhammad shaltut, fatwa fatwa terj.gustamin a.gani(Jakarta:Bulan Bintang, 1977) Juz I 95.

banyak menyinggung tentang kaum dan Nabi terdahulu yang juga terdapat dalam kitab Taurat dan Injil.¹⁷

Di antara bahaya-bahaya *Isra>iliyya>t* bagi dunia Islam yang dapat membahayakan aqidah umat kaum muslimin dan kesucian ajaran Islam dari cerita-cerita *Isra>iliyya>t* ;

- a. Kehadiran *Isra>iliyya>t* di tengah kaum muslimin dapat merusak aqidah karena di dalam penjelasan-penjelasan *Isra>iliyya>t* mengandung unsur penyerupaan dan pengkongkritan tentang sifat dan keberadaan sang Khaliq yaitu Allah Swt, serta mensifati Allah Swt dengan sifat yang tidak sesuai dengan kesempurnaan-Nya. Cerita yang di munculkan *Isra>iliyya>t* adalah tentang penghancuran kaum Nabi Luth As, dalam cerita ini di kisahkan bahwa Allah Swt dan dua malaikat telah datang kepada Nabi Ibrahim As dalam wujud tiga orang laki-laki. Sampai Ibrahim menjamu makanan dan bermalamnya, kemudian tuhan berbicara dengan Nabi Ibrahim As tentang urusan istrinya dan penghancuran kaum Nabi Luth As kemudian pergi. Sementara dalam Alqur'an yang juga berbicara tentang penghancuran kaum Nabi Luth mengisahkan dan menyatakan bahwa yang menjadi tamu Nabi Ibrahim ketika itu adalah malaikat yang diutus oleh Allah Swt yang berwujud manusia berjenis kelamin laki-laki, sementara Nabi Ibrahim tidak mengetahuinya kemudian memberikan jamuan makan di hidangkannya daging anak sapi, akan tetapi hidangan tersebut tidak di makannya sehingga menimbulkan keanehan lalu mereka mengatakan bahwa mereka adalah malaikat yang di utus oleh Allah Swt. Kisah tersebut tertera dalam Q.S. Hud (11) ayat : 69-70 :

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلْنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ
بِعِجْلٍ حَنِيدٍ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَءَا أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ
خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

¹⁷ Hasiah, *Mengupas Israilliyat dalam Tafsir al-Qur'an*, (Lecture of Tarbiyah and Teacher Training Faculty at IAIN Padangsisimpuan).

Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat". Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.¹⁸

Maka tatkala di lihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang di utus kepada kaum Luth"

- b. Islam seolah-olah agama yang penuh dengan khurafat dan kebohongan yang tidak bersumber sehingga menyesatkan umat. Contohnya cerita tentang Nabi Adam As yang memiliki kepala sampai ke awan sehingga mengakibatkan kepalanya botak. Nabi Adam As juga menangis ketika ia turun ke bumi dan meninggalkan surga sehingga air matanya bagaikan lautan.¹⁹
- c. Menghilangkan kepercayaan masyarakat kepada sebagian ulama, dari kalangan sahabat dan tabi'in. Bahkan tidak sedikit cerita *Isra'iliyyat* yang munkar di sandarkan para ulama mengundang ketidakpercayaan karena di pandang sosok yang keji dan pembohong.
- d. Menjadikan manusia menjadi lalai untuk berfikir maksud dan tujuan Alqur'an yang sebenarnya. Membahas hal-hal yang tidak bermanfaat menurut Alqur'an misalnya membicarakan nama, bentuk anjing Ashabul kahfi, tongkat Nabi Musa di ciptakan dari pohon apa, ukuran kapal Nabi Nuh dan nama-nama hewan yang ikut dalam perahunya. Dan Alqur'an sendiri membicarakannya akan tetapi tidak menjelaskannya secara rinci dan detail karena hal tersebut kurang bermanfaat.

Itulah upaya-upaya Yahudi untuk merusak aqidah melemahkan dan menghancurkan kepercayaan terhadap kesucian Alquran dan Sunnah juga berusaha meragukan keyakinan masyarakat terhadap sebagian ulama yang mengemban tugas lalu kemudian menyebarkan ajaran-ajaran Islam, usaha dan upaya mereka telah nampak didepan mata kita sendiri banyaknya kemunkaran,

¹⁸ Soenarjo,dkk, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009) Juz 12, 338.

¹⁹ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *al -Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mesir : Dar al-Maktub al-Hadisah, 1976) 32.

kesyirikan, kemurtadan, kemaksiatan yang di buat oleh manusia yang di sebabkan kekaburan terhadap pengetahuan agama terutama dengan aqidahnya.

Bentuk-bentuk kesenjangan bahaya *Isra>iliyya>t* yang tersebut di atas di perlukan sikap bagi umat islam melalui pandangan yang membicarakan *Isra>iliyya>t* apakah di terima atau di tolak, berikut upaya para ulama memberikan pandangan tentang *Isra>iliyya>t* di antaranya :

- a. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas (w.32/3 H : 68 H), kedua tokoh ini mengatakan bahwa meriwayatkan kisah *Isra>iliyya>t* boleh, baik dalam tafsir maupun hadith.

Keduanya banyak meriwayatkan *aqwal* ahli kitab 56 dari empat orang terkenal yang sudah masuk Islam, yaitu Ka'ab al-Akhbara, Wahab Ibn Munabah, Abdullah Ibn Salam dan Tamim ad-Daarir. Keempat orang ini tidak di ragukan lagi riwayatnya. Kerap terjadi kesalahan dalam pengkisahan *Isra>iliyya>t* di sebabkan oleh kelalaian para perawi berikutnya yang tidak melampirkan perawi sebelumnya.

- b. Ibnu Taimiyah (1263-1328) dan Ibnu Hajar al-Asqolani berpendapat bahwa *Isra>iliyya>t* setidaknya ada tiga bagian yaitu : *Pertama*, *Isra>iliyya>t* yang masuk dalam bagian Islam atau sejalan dengan Islam perlu di benarkan atau boleh di riwayatkan. *Kedua*, *Isra>iliyya>t* yang tidak sejalan dengan Islam mesti di tolak dan tidak boleh di riwayatkan. *Ketiga*, *Isra>iliyya>t* yang tidak tergolong pada bagian pertama dan kedua tidak perlu di benarkan dan tidak perlu di dustakan.²⁰

- c. Ibnu Katsir (w.774 H) membagi *Isra>iliyya>t* menjadi tiga bagian yaitu : *pertama*, cerita-cerita yang sesuai dengan kebenarannya dengan Alqur'an. Maka dalam hal ini posisi Alqur'an sebagai pegangan sementara dan yang lainnya sebagai pembuktian akan keberadaannya. *Kedua*, cerita-cerita yang jelas-jelas kedustaannya dan menyalahi agama Islam. Cerita tersebut merusak aqidah Islam mesti di tinggalkan. *Ketiga*, cerita yang di diamkan (maskut 'anhu) yaitu di maksudkan cerita yang tidak ada kebenarannya namun tidak pula bertentangan pula dengan ajaran Islam. Sikap umat Islam dalam hal

²⁰ Ibnu Taimiyah, *Muqodimah fi Ushul al-Tafsir*, (Kuwait ; Dar al-Qolam, 1971) 18-21

tersebut tidak boleh mempercayainya dan mendustakan seperti kisah penyebutan nama Ashabul Kahfi dan jumlahnya.²¹

- d. Muhammad Shaltut berpendapat kehadiran *Isra>iliyya>t* hanya menghalang umat Islam dalam menemukan petunjuk alqur'an.²² Abu Zahrah menambahkan bahwa *Isra>iliyya>t* harus di buang karena di anggap tidak bermanfaat terutama dalam memahami makna Alqur'an.²³ Abdul Aziz Jawisy berpendapat *Isra>iliyya>t* pada dasarnya menyesatkan akal umat Islam.²⁴

Rosihon Anwar menuturkan terkait unsur-unsur *Isra>iliyya>t* dalam tafsir ath-Thobari setidaknya ada tiga klasifikasi di antaranya :

Pertama yang sesuai dengan syariat islam, mengenai tentang sifat Nabi Muhammad Saw. *Kedua* yang bertentangan dengan syariat Islam mengenai tentang kejadian alam, kisah perdebatan Nabi Adam dan Nabi Musa, permintaan melihat tuhan, kisah penyembelihan, kisah Dzulqornain, kisah Jalut dan Dawud, Yakjuz Makjuz, kisah Nabi Yusuf dan godaan wanita, kisah kemarahan Nabi Musa, kisah Nabi Sulaiman, cincinnya dan Iblis, kisah Nabi Zakaria dan Iblis. Kemudian yang *Ketiga* Mauquf mengenai Nabi Adam dan pohon Khuldi, kisah Nabi Adam dan Iblis, kisah Nabi Nuh dan perahunya. Kisah Nabi Musa dan sapi, kisah Ashabul Kahfi, kisah Nabi Ibrahim dan Ka'bah, kisah kenaikan Isa al-Masih.²⁵

Dan beliau juga menjelaskan klasifikasi *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Ibnu Katsir, *pertama* ; sudut pandang sanad, *kedua* sudut pandang persesuaiannya dengan syariat Islam, *ketiga* mengenai sudut pandang materi adapun materi-materi *Isra>iliyya>t* dalam tafsir ibnu katsir sangat banyak.²⁶

Selain dari itu, diantara riwayat-riwayat yang tertulis dalam kitab-kitab tafsir yang mahsyur seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Ayi al-Qur'an* karya Ibnu Jarir ath-Thobari, *Ruhul Ma'ani* karya

²¹ Ibnu katsir, *Tafsir al-qur'an al-Azhim*, (Singapura : Mar'i t.t) II.5.

²² Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa*, Terj : Bustami A. Gani, Jakarta : Bulan Bintang, 1977) 92.

²³ Rosihon Anwar, *Melacak : Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-thobari dan tafsir ibnu katsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999) 43.

²⁴ Abd ar-Rahman B. Sulaiman ar-Rumi, *Manhaj al-Madrasah Aqliyah al-Hadisah fi at-Tafsir*, (Mesir : Muasasag ar-Risalah, 1981) 85.

²⁵ Rosihon Anwar, *Melacak : Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-thobari dan tafsir ibnu katsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999) 113-114.

²⁶ Rosihon Anwar, *Melacak : Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-thobari dan tafsir ibnu katsir*, 135.

Alusi, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi dan di Indonesia sendiri terdapat tafsir resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah *al-Qur'an al-Kariim wa tafsiruhu* yang itu semua merupakan kitab-kitab tafsir yang sering dijadikan rujukan oleh kebanyakan umat islam pada umumnya. Maka, menjadi sangat perlu dan penting mengambil langkah klarifikasi terhadap kisah-kisah *Isra>iliyya>t* agar umat islam dapat terbebas dan terhindar dari tuduhan kelompok-kelompok yang lain menganggap stigma persepsi negatif terhadap Alqur'an.

Berangkat dari beberapa uraian persoalan *Isra>iliyya>t* ini maka menjadi sangat penting mengenai pemilihan objek penelitian tafsir yang akan di teliti, penulis mencoba menelusuri sejarah perkembangan tafsir Indonesia untuk mendapatkan objek tafsir, maka di dapatkanlah secara umum periodisasi kajian tafsir di Indonesia setidaknya dapat di ambil garis besarnya dengan alur sejarah Indonesia modern yaitu dibagi 2 masa ;

1. Masa penjajahan dan kaum Nasionalis (yang meliputi jangka waktu dari permulaan abad ke-20 hingga 1945), diantaranya ;
 - a. Masa kejayaan Sarekat Islam (1912-1926)
 - b. Masa munculnya Pluralitas dalam aktifitas kaum Nasionalis (1926-1945)
2. Masa kemerdekaan dan pembangunan Nasional (yang meliputi jangka waktu dari tahun 1945 hingga sekarang²⁷, di antaranya
 - a. Masa kemerdekaan dan pembangunan Nasional (tahun 1945 sampai sekarang)

Periode ini pada dasarnya menunjukkan stabilitas politik yang cukup baik bagi perpolitikan di Indonesia, meskipun mengalami gonjangan-gonjangan di dalamnya antar sesama bangsa Indonesia terutama pada masa awal kemerdekaan, namun pada masa ini kekuatan asing tidak lagi menguasai Indonesia. Di dalamnya terdapat perkembangan kajian tafsir di antaranya ;

- 1) Kajian al-Qur'an di Masa Orde Lama
- 2) Kajian al-Qur'an di Masa Orde Baru

Di antara karya-karya kajian Alquran yang muncul di sepanjang periode ini adalah *al-Qur'an dan Terjemahnya* dan *al-Qur'an dan tafsirnya* yang di susun atas

²⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Mutiara, 1979) 41.

prakarsa Mukti Ali, Menteri Agama saat itu melalui suatu badan yang di tunjuk terdiri atas Ulama dan Intelektual muslim IAIN, kedua karya tersebut di susun sebagai upaya untuk menciptakan tafsir resmi yang di harapkan dapat mengarahkan para guru agama dalam menyesuaikan pelajaran-pelajaran Alqur'an, khususnya dalam tulisan-tulisan, khutbah dan pengajaran.²⁸

Orientasi tafsir Alquran yang akan menjadi objek kajian penulis dalam pengutipan riwayat riwayat *Isra>iliyya>t* adalah tafsir yang menggunakan orientasi penafsiran di al-Ma'thur salah satunya *Alqur'an wa tafsirhu*, Alqur'an tafsir karya tim Departemen Agama, Sehingga menarik untuk di kaji dengan beberapa pertimbangan di antaranya bahwa kitab tafsir tersebut merupakan program Pemerintah Republik Indonesia, yang pelaksanaannya melalui sistem pengadaan proyek.²⁹

Secara penulisan tafsir ini sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan proyek, sebagaimana di atur dalam peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang pengadaan barang/Jasa Pemerintah. Pada Perpres tersebut terdapat 2 ketentuan pengadaan yakni : swakelola dan pemilihan penyedia barang. Kaitannya dengan pengadaan kitab Tafsir Departemen Agama RI ini, dari proses penunjukannya menunjukkan bahwa pengadaan melalui sistem swakelola.³⁰ Pada pasal 26 (3) bahwa prosedur Swakelola meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, penyerahan, pelaporan, dan pertanggung jawaban pekerjaan. Sedangkan pasal 27 (4/b) bahwa sasaran ditentukan oleh K/L/D/I penanggung jawab anggaran.

Dari ketentuan-ketentuan tersebut, mengindikasi adanya ruang yang membatasi tim penyusun dalam menafsirkan Alquran, terutama dalam mengakomodir sasaran-sasaran yang ingin di capai Pemerintah RI dalam program

²⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 57-73.

²⁹ Proyek Pemerintah tersebut dengan menunjuk Menteri Agama sebagai pelaksana yang kemudian membentuk Lembaga Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an. Lihat Departemen Agama RI, *Muqodimah al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu* (Jakarta : PT. Karya Toha Putra, 2009) 62.

³⁰ Swakelola merupakan kegiatan pengadaan barang/jasa dimana pekerjaannya direncanakan, dikerjakan dan diawasi sendiri oleh K/L/D/I sebagai penanggung jawab anggaran, instansi pemerintah lain dan atau kelompok masyarakat. "Perpres RI Nomor 54 Tahun 2010 Pasal 26 (1) yang mengatur tentang ketentuan umum swakelola. Lihat : Peraturan Presiden RI, *Penagdaan Barang/Jasa Pemerintah*, (Fokus Media : Bandung, 2010) 25.

tersebut dan tafsir itu sendiri. Hal ini bersebrangan dan berbeda dengan kemunculan kitab-kitab tafsir pada umumnya sebagai kitab tafsir yang di tulis tanpa ada batas ruang dan waktu.³¹

Kemudian terdapat yang menarik terkait proses penyusunannya. Kitab *Alqur'an al-Karim wa Tafsiruhu* pada proses penyempurnaannya dilakukan melalui tim kerja. Upaya kegiatan penyempurnaan tafsir ini merupakan program lanjutan dari program penerjemahan penyempurnaan *al-Qur'an dan terjemahnya*. Demikian pula tim ahli yang terlibat dalam penyempurnaan tafsir sebagian besar tim Ahli dalam penyempurnaan dalam Alquran dan terjemahnya, di antara kesulitan dalam proses pembahasan penyempurnaan Alquran dan terjemahnya yang di sadari menyita dan memakan waktu yang cukup lama adalah :

1. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan tim Ahli, dalam menentukan pilihan yang tepat dari sekian pendapat ulama tafsir yang ada, bahkan kadang-kadang untuk mengakomodir pendapat-pendapat yang ada di tempatkanlah pendapat tersebut di dalam tanda kurung (-).
2. Terjadi perdebatan yang cukup lama karena kesulitan untuk mencari padanan kosakata yang tepat dalam bahasa Indonesia terhadap lafal-lafal tertentu, bahkan ada lafal-lafal tertentu yang belum di jumpai padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga perlu di jelaskan dalam beberapa kata.
3. Adanya keinginan untuk mengkonsistensikan terjemahan lafal-lafal yang sama ke dalam bahasa Indonesia, yang ternyata tidak sepenuhnya dapat di lakukan.³²

Di antara beberapa kesulitan-kesulitan di atas, menjadi indikator tantangan dalam penyempurnaan tafsir yang melibatkan dua tim kerja di antaranya tim tafsir dan tim pengkaji ayat-ayat Kauniah, di mulai dari perencanaan sebagai kerangka acuan kerja yang memuat di antaranya waktu pelaksanaan tidak melebihi batas yang telah di tentukan, pengaturan pelaksanaan dalam mengakomodir tugas seluruh anggota tim kerja dan keinginan atau pendapat dari para Ahli.

³¹ Sudirman. SN, *Kajian Metodologi al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu*, Karya Departemen Agama RI, (UIN Alaudin Makasar : 2016) Tesis. 10-11.

³² Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), Mukadimah,63-64.,

Itulah beberapa hal singkat mengenai proses penyusunan tafsir Depag RI oleh tim penyusun dan hal menjadi titik tolak sejarah perkembangan tafsir di Indonesia yang mewakili tafsir karya penguasa yang tiada lain mempunyai tujuan untuk memberikan sandaran dan rujukan bagi para khotib, penceramah dan guru-guru dalam penyampaian konten agama. Dan Pengungkapan penjelasan *Isra>iliyya>t* itu sendiri di dalam tafsir Departemen Agama RI itu di jelaskan dalam *Muqodimah* Bab VI, di dalamnya menjelaskan mulai pengertian dan contoh-contoh *Isra>iliyya>t*, penjelasan tafsir ayat-ayat tertentu dengan menambahkan kisah-kisah *Isra>iliyya>t* di dalam tafsir ini ternyata tidak semuanya, sesuai dengan pernyataan dari tim tafsir Departemen Agama RI³³ :

"Tulisan tentang *Isra>iliyya>t* ini kita batasi hanya pada cerita penciptaan langit dan bumi serta pada adam, istrinya dan syurga, yang di ambil sebagian dari Alkitab dan Alqur'an, dan sebagian dari kitab Salabi di atas. Di harapkan dari contoh ini (penjelasan tentang contoh-contoh *Isra>iliyya>t* dalam *Muqodimah*) sudah dapat menggambarkan, betapa warna *Isra>iliyya>t* itu masuk ke dalam tafsir Alqur'an, kendati tidak sepenuhnya di kutip seperti yang terdapat dalam kitab itu. Kita tidak akan berbicara tentang Nabi-Nabi yang lain, tentang Luqman, tentang Zulkarnain, Yakjuj dan Makjuj, tentang Qorun, Talut, Jalut dan sebagainya, yang dalam beberapa kitab tafsir cerita-ceritanya sangat fantastis dan bukan pula tempatnya di uraikan di sini.

Penjelasan di atas menjelaskan mengenai *Isra>iliyya>t*, bagaimana pembaca di berikan gambaran mengenai contoh kisah-kisah atau cerita penciptaan langit dan bumi lalu kemudian kisah tentang Adam beserta istrinya yaitu Hawa dan terakhir mengenai surga, sungguh dalam penjelasan yang di paparkan dalam *Muqodimah* tafsir Depag sangat menakjuban cerita, maka kalaulah kita menelusuri dan menelitinya akan mudah bagi kita mempercayainya kisah tersebut, maka di sinilah permasalahan ini akan sangat menjadi penting dan menarik penulis untuk di teliti secara mendalam.

³³ Soenarjo,dkk, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Wa Tafsiruhu*, (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), Mukadimah, 92.

Berkaitan dengan latar belakang masalah tersebut maka penulis mencoba mengangkat tentang permasalahan ini dengan menganalisa keberadaan riwayat *Isra>iliyya>t* yang selanjutnya memvalidasi sumber *Isra>iliyya>t* yang terdapat di dalamnya yaitu dengan judul *Isra>iliyya>t dalam Tafsir Alqur'an dan Tafsirnya*, Karya Departemen Agama RI.

B. Rumusan Masalah

Imam adz-Dzahabi mengungkapkan dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufasirun* menjadi enam kategori riwayat *Isra>iliyya>t* dan secara garis besar di bagi menjadi dua bagian.³⁴

Pertama : *Isra>iliyya>t* yang di komentari oleh penulisnya, yang di maksud di sini berkaitan tentang analisis terhadap kualitas sanad dan matan dua hal ini di pandang benar dalam mengemukakan *Isra>iliyya>t*.

Kedua, riwayat *Isra>iliyya>t* yang tidak di komentari yaitu tanpa adanya penyebutan sanad, analisis terhadap kualitas sanad, isi *Isra>iliyya>t*, dan penafsiran dengan *Isra>iliyya>t* semua hal itu merujuk kepada studi kritis terhadap riwayat hadith yang meliputi aspek sanad dan matan sekaligus sebagai objek kritik para Ulama Tafsir.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulisan Tesis ini membatasi dan memisahkan kajiannya pada ayat ayat yang di jelaskan dengan riwayat *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *Alqur'an wa Tafsirhu. Alqur'an dan Tafsirnya* karya tim Departemen Agama RI dengan melihat penekanan pada analisis komentar *Isra>iliyya>t* dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Deskripsi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu* ?
2. Bagaimana Penerapan kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu* ?
3. Bagaimana Implikasi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* tersebut terhadap Aqidah Kaum Muslimin dan kesucian ajaran Islam ?

³⁴ Imam adzhabi, *altafsir waalmu fashirun*, Juz I, 95-98.

Itulah demikian beberapa rumusan masalah di ajukan pada tafsir Depag, yang merupakan kitab tafsir yang mengatasmakan pemerintahan dan di jadikan rujukan para pembaca.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan kisah-kisah dalam tafsir Departemen Agama RI.
- b. Mengetahui penggunaan kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Departemen Agama RI.
- c. Mengetahui implikasi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam keberagaman umat Islam.

2) Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai signifikansi Akademik salah satunya syarat kelulusan studi di Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Signifikansi aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan aspek praktis, tentunya diharapkan memiliki nilai guna pada pengembangan ilmiah terutama dalam bidang Ilmu Alqur'an dan Tafsir maupun bagi pengembangan wawasan keagamaan masyarakat.
- c. Sebagai signifikansi praktis menjadikannya acuan dasar referensi bagi peneliti yang lain dalam khazanah tafsir tentang materi *Isra>iliyya>t*.
- d. Dan sebagai signifikansi sosial umumnya masyarakat dan umat Islam dalam memahami secara baik dan benar dalam menerima kisah-kisah dalam Alqur'an, khususnya kisah-kisah *Isra>iliyya>t*.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah di jelaskan bahwa penelitian ini tiada lain untuk mengetahui sumber kesahihan dan letak ayat-ayat *Isra>iliyya>t* pada tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu* karya tafsir Departemen Agama RI (edisi yang telah di sempurnakan) baik dari aspek pendekatan, metode, maupun corak yang di pergunakan dan penulis memposisikan diri untuk mengkonsentrasikan serta fokus pada kisah-kisah *Isra>iliyya>t* yang ada dalam tafsir Alqur'an Departemen Agama Republik Indonesia, dan penulis menganggap bahwa penelitian ini layak

untuk di lakukan mengingat pentingnya klarifikasi *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Departemen Agama Republik Indonesia.

Setelah melakukan penelurusan terhadap berbagai literatur karya ilmiah, khususnya menyangkut hasil penelitian yang terkait dengan rencana penelitian di atas, maka sampai saat ini belum di temukan satu pun karya ilmiah yang membahas *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Departemen Agama RI *Alqur'an wa Tafsiruhu* secara berdiri sendiri.

Adapun kajian-kajian yang berbicara tentang *Isra>iliyya>t* secara umum, sudah banyak ditemukan, hanya saja belum terdapat di dalamnya *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *al-Qur'an wa Tafsiruhu* karya tafsir Departemen Agama RI, melainkan banyak di temukan dalam bentuk buku, tesis dan makalah perkuliahan.

Berdasarkan data yang tersedia di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, ditemukan bahwa belum ada Tesis, Desertasi di lembaga tersebut yang membahas *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *al-Qur'an wa Tafsiruhu* karya Departemen Agama RI.

Adapun karya-karya ilmiah yang membahas tentang *Israiliyat* serta kaitannya dalam kajian ini, di antaranya :

1. Muhammad Ibn Muhammad Abu Shuhbah, *al-Isra>iliyya>t wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*. Penelitian ini membahas tentang *Isra>iliyya>t* baik secara teoritis maupun tematis.³⁵ Dan menyertakan contoh riwayat yang mengandung kisah *Isra>iliyya>t*, dengan tujuan memberi sample tentang kisah-kisah israiliyat dalam sebuah karya tafsir.

Metode dalam kitab ini, diawali dengan beberapa pengantar yang menjelaskan makna tafsir dan takwil, makna *Isra>iliyya>t*, apa yang dimaksud dengan hadith-hadith palsu, dan metode apy harus diikuti dalam menafsirkan Alqur'an. Lalu kemudian menjelaskan tentang *tafsir bil ma'thur* (sesuatu yang dinukil dari Nabi) dan macam-macamnya, *tafsir bil ra'yi* dan ijtihad (baik yang diterima atau yang ditolak), masuk pemalsuan hadith dan *Isra>iliyya>t* ke dalam *tafsir bil ma'thur* dan sebab-sebabnya, kritik yang disampaikan terhadap tafsir

³⁵ Muhammad Ibn Muhammad Abu Shuhbah, *al-Israiliyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*, (Mesir : Majma' Buhus al-Islamiyah, 1973).

jenis ini, dan pengaruh-pengaruh buruk yang ditinggalkan oleh *Isra>iliyya>t* dan hadith-hadith palsu dalam kitab-kitab tafsir lainnya.

Kemudian penulis ini memaparkan usaha besar yang telah dilakukan oleh para hafizh dan para imam kritik hadith dalam mengkritisi adanya hadith-hadith palsu dan *Isra>iliyya>t* dalam kitab-kitab tafsir. Kemudian memaparkan kitab-kitab *tafsir bil ma'thur* yang paling terkenal, seraya menjelaskan secara ringkas kelebihan masing-masing kitab dari segi riwayat. Begitu juga pada kitab-kitab tafsir *bil ra'yi* yang paling terkenal, dari sisi apakah kitab-kitab tersebut memuat hadith-hadith palsu dan *Isra>iliyya>t*, baik sedikit maupun banyak, atau tidak memuatnya, tanpa memaparkan sisi kesempurnaan dan sisi kekurangan lain yang ada didalamnya. Sebab yang terakhir ini tidak termasuk rujukan dalam tujuan penulis kitab ini, tidak pula berkaitan dengan tujuan ditulisnya kitab ini dan masih banyak yang disampaikan dalam isi pengantar.

Meskipun isi pengantarnya panjang, itu tiada lain agar pembaca kitab ini benar-benar memahami pembahasan-pembahasan yang akan mengantarkan kepada tujuan ditulisnya kitab ini dengan persiapan penuh.

Setelah itu, mulai menjelaskan tentang *Isra>iliyya>t* dan mengungkap hadith-hadith palsu dalam kitab-kitab tafsir, baik kitab-kitab yang khusus berisi *tafsir bil ma'thur*, kitab-kitab yang di dalamnya di kumpulkan antara *tafsir bil ma'thur* dan lainnya, maupun kitab-kitab yang didominasi oleh *tafsir bil ra'yi* dan ijthad, yang patut diketahui, kitab-kitab yang terakhir ini tidak sama sekali terlepas dari *tafsir bil ma'thur* dan tidak mungkin terlepas darinya.

Tujuannya bukanlah membahas kitab-kitab tersebut satu per satu, sebab, hal itu adalah sesuatu yang panjang, dan menyebabkan terjadinya pengulangan dan penyebutan kembali.

Akan tetapi, memaparkan *Isra>iliyya>t* dan hadith-hadith palsu serta menolak dari sisi aqli dan naqli, dengan bersandar pada perkataan para ulama di antara para hafizh hadith dan para imam hadith yang dijadikan referensi dalam pensahihan, pendhaifan, serta pembedaan antara yang berharga dan yang tidak berharga, antara yang diterima dan yang ditolak. Dalam hal ini mereka mengumpulkan antar dalil *aqli* dan *naqli*. Demikian juga ulama-ulama lain yang

bukan merupakan para hafizh hadith, tapi mereka telah berusaha menunjukkan kebatilan sebagian *Isra>iliyya>t* dan hadith-hadith palsu dari sisi akal dan logika.

Kemudian dalam kitab ini terdapat ilmu-ilmu modern dan teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan studi-studi Alqur'an dan hadith dan menunjukkan *maudhu-maudhu Isra>iliyya>t* dan haith-hadith palsu dalam kitab-kitab tafsir yang disebutkan penulis kitab ini.³⁶

2. Ramzi "Ananah, *al-Isra>iliyya>t wa Atsaruha fi Kutub al-Tafsir*, penelitian ini memfokuskan pada pembahasan tentang komparasi antara riwayat *Isra>iliyya>t* dengan teks aslinya di Taurat dan Injil,³⁷ supaya tidak terjadi penyesatan terhadap kisah yang dibawa oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.
3. Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isra>iliyya>t dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*, karya ilmiah ini berupa buku tahun 1999 merupakan upaya untuk menyadarkan bahwa tidak semua yang terdapat dalam kitab tafsir yang menggunakan corak *bil Ma'tsur* baik dan harus diterima. Dengan demikian buku ini sangat di perlukan oleh para mahasiswa jurusan tafsir hadith, tetapi juga keseluruhan umat Islam. Terlebih lagi kitab yang menjadi objek penelitian ini adalah kitab tafsir ath-Thobari dan tafsir Ibnu Katsir yang banya di rujuk ketika memahami Alqur'an.

Dalam sejarah penafsiran Alqur'an, keberadaan *Isra>iliyya>t* dalam kitab tafsir secara garis besar dapat di kategorikan menjadi dua macam. *Pertama*, *Isra>iliyya>t* yang keberadaannya dikomentari oleh penulisnya. Komentar yang dimaksud adalah menyangkut analisis terhadap kualitas sanad dan matan. Kategori ini dipandang sebagai cara yang benar dalam mengemukakan *Isra>iliyya>t*. *Kedua*, riwayat *Isra>iliyya>t* yang keberadaannya tanpa dikomentari apa-apa, yakni tanpa penyebutan sanadnya, analisa terhadap kualitas sanadnya, analisis terhadap isi *Isra>iliyya>t*, dan penafsiran yang benar terhadap

³⁶ Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbah, *Israiliyat dan Hadith-hadith Palsu Tafsir Alqur'an*, Kritik Nalar Penafsiran Alqur'an (Depok : Keira Publishing, 2016) Mukadimah, xxxv.

³⁷ Ramzi Na'na'ah, *al-Israiliyat wa Atharuha fi Kutub al-Tafsir*, (Damaskus : Dar al-Qolam, 1970)

ayat yang ditafsirkan dengan *Isra>iliyya>t*. kategori yang kedualah yang kerap kali menjadi objek kritikan para ulama tafsir.

Berkaitan dengan itu, buku ini memusatkan perhatian kepada keberadaan riwayat *Isra>iliyya>t* dalam *tafsir ath-Thabari* dan *tafsir Ibnu Katsir* dengan penekanan pada analisis apakah keberadaannya dikomentari atau tidak. Dengan kata lain, apakah ath-Thabari dan Ibnu Katsir bersikap kritis atau tidak terhadap riwayat *Isra>iliyya>t* dalam kitabnya masing-masing. Itulah penjelasan sederhana yang di paparkan dalam buku ini.³⁸

4. Suprpto, *Kisah-kisah Isra>iliyya>t dalam Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* Karya Alqurtubi, Tesis IAIN Tulungagung tahun 2016.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kitab *al-Jami li Ahkam Alqur'an* banyak sekali memuat riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t* untuk menafsirkan ayat yang ada kaitannya dengan kisah-kisah terdahulu. Adapun klarifikasi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir al-Qurtubi sebagai berikut :

- a. Kisah-kisah *Isra>iliyya>t* yang dipandang benar dalam arti sesuai dengan ajaran agama Islam adalah kisah *Ashab al-Ukhdud* dalam surat al-Buruj ayat 4-8, dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Raja yang zalim membuat parit di dalamnya menyala api yang berkobar-kobar, lalu dia memasukkan orang-orang yang beriman ke dalamnya. Selain itu dalam surat al-Kahfi ayat 60, tentang kisah Nabi Musa AS yang menganggap dirinya paling pandai, lalu Allah Swt menegur Nabi Musa dengan memberitahu bahwa ada hambaNya yang lebih pandai darinya yaitu Nabi Khidir. Kisah Nabi Musa dalam surat al-Ahzab ayat 69, dalam kisah tersebut bahwa Nabi Musa di tuduh kaumnya mempunyai penyakit kondor.
- b. Adapun kisah *Isra>iliyya>t* yang dipandang tidak benar karena bertentangan dengan ajaran Islam adalah kisah Nabi Adam dalam surat al-A'raf ayat 189-190, dalam kisah tersebut digambarkan bahwa Nabi Adam dan Hawa melakukan syirik kepada Allah selain itu juga terdapat kisah Nabi Yusuf As dalam surat Yusuf ayat 24, bahwa Nabi Yusuf As digambarkan mempunyai

³⁸ Rosihon Anwar, *Melacak : Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-thobari dan tafsir ibnu katsir*, 19.

kehendak untuk melakukan perbuatan hina dan keji. Kisah Nabi Daud as di surat Sad ayat 21-25, di kisahkan bahwa Nabi Daud telah merencanakan pembunuhan terhadap salah satu tentara perangnya karena ia mempunyai keinginan untuk menikahi istrinya dengan cara mengirim tentara tersebut ke medan perang dengan harapan ia terbunuh. Kisah Nabi Daud di surat Sad ayat 24, di kisahkan bahwa Nabi daud bersujud selama empat puluh malam lamnya. Kisah Nabi Sulaiman dalam setelah mendapatkan cincinnya, lebih dari itu setan juga telah menggauli istri dia dalam keadaan haid. Kisah Nabi Sulaiman di surat Sad ayat 34, dalam kisah tersebut diceritakan, bahwa Nabi Sulaiman mengasuh anaknya di atas awan karena takut terhadap tipu daya setan.

Dalam surat al-Anbiya ayat 83-84, tentang kisah Nabi Ayyub mempunyai penyakit yang menjijikan sampai dia dikeluarkan dari desanya. Dalam surat al-Baqarah ayat 274, diceritakan bahwa ada sebagian golongan dari Bani Israil yang berusaha untuk menyelamatkan akidah mereka dengan berjalan menelusuri terowongan hingga tembus ke negeri Cina. Dalam surat al-Ahzab ayat 37, Nabi Muhammad Saw dalam satu riwayat di kisahkan dia jatuh hati dengan Zainab binti Jahsh lantaran Nabi Muhammad Saw melihat kecantikannya tatkala angin berhembus membuka tabir kamarnya.

- c. Sedangkan kisah *Isra>iliyya>t* yang di diamkan dalam arti, kita tidak menyalahkan atau membenarkan yaitu dalam surat al-Kahfi ayat 22, mengisahkan tentang warna anjing *Ashab al-Kahfi*. Kemudian surat al-Baqarah ayat 260, mengisahkan tentang nama-nama burung yang dihidupkan Allah Swt kembali untuk Nabi Ibrahim As. Surat al-Kahfi ayat 82, tentang nama dua anak yatim yang bangunan rumahnya diperbaiki oleh Nabi Khidir. Kisah jenis pohon yang di firmankan oleh Allah kepada Nabi Musa, terdapat dalam surat al-Qasah ayat 30. Kemudian dalam surat an-Naml ayat 18, kisah Nabi Sulaiman dan sekelompok semut. Surat al-Kahfi ayat 74, kisah tentang cara Nabi Khidir membunuh anak yang kelak menjadi anak yang durhaka. Surat Luqman ayat 3, menceritakan tentang nama anak Luqman. Kisah

bagian sapi yang digunakan untuk memukul orang yang mati karena dibunuh, terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 73.

Dalam penelitian tersebut al-Qurtubi dalam menafsirkan ayat yang berkaitannya dengan kisa-kisah terdahulu sering menukil riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t*, oleh sebab itu al-Qurtubi disebut juga ulama salaf. Dalam penggunaan terhadap kisah-kisah *Isra>iliyya>t* al-Qurtubi terkesan kurang memberi perhatian penuh, ini terbukti bahwa ketika al-Qurtubi meriwayatkan kisah *Isra>iliyya>t* terkadang dia mengomentari dan terkadang dia biarkan begitu saja. Sehingga menimbulkan pro dan kontra. Seperti Abu Fadi Ibrahim misalnya, dia menyatakan bahwa sikap al-Qurtubi sejalan dengan langkah yang ditempuh oleh kalangan Ahli hadith pada umumnya, yaitu cukup mengemukakan jalan periwayatan *Isra>iliyya>t* kepada pembawanya yang pertama. Sedangkan untuk menilai kualitasnya, ia serahkan sepenuhnya kepada para pembaca. Dengan ini seorang mufasir sudah memenuhi tugas keilmuannya dan tidak bertanggung jawab terhadap isi yang dibawanya. Adapun yang kontra dengan al-Qurtubi, al-Hufi misalnya, dia menyayangkan sikap al-Qurtubi yang tidak melakukan studi kritis terhadap riwayat *Isra>iliyya>t* padahal ia tergolong dalam ulama hadith.

Riwayat *Isra>iliyya>t* yang terdapat tafsir al-Qurtubi tidak semua bersambung kepada Nabi, adapun riwayat yang mempunyai sanad langsung dari Rasulullah berimplikasi menjadi mubayin terhadap penafsiran sebuah ayat dan ketika riwayat *Isra>iliyya>t* tidak mempunyai sanad yang kuat maka bisa berimplikasi terhadap rusaknya akidah umat dan citra agama Islam serta dapat memalingkan manusia dari maksud dan tujuan yang terkadang dalam ayat-ayat Alqur'an.³⁹

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir di perlukan untuk menguraikan anggapan dasar dan definisi operasional dalam bentuk kerangka teori atau kerangka penalaran logis. kerangka teori atau kerangka penalaran logis tiada lain untuk menguraikan variabel menjadi

³⁹ Suprpto, *Kisah-kisah Israiliyta dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (IAIN Tulungagung :2016) tesis : 139.

definisi operasional atau konstruk yang dapat di ukur.⁴⁰ Maka dari itu judul tesis ini perlu adanya definisi operasional dari beberapa istilah-istilah yang ada, karena penulis menganggap itu penting agar tidak terjadi kerancuan dalam upaya memahaminya.

1. *Isra>iliyya>t*

Kata *Isra>iliyya>t*, secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *Isra>iliyya>h*, suatu nama yang di sandarkan kepada kata *Israil* (Bahasa Ibrani) yang mempunyai arti *Abd Allah* (Hamba Alloh).⁴¹ Dalam pengertian yang lain *Isra>iliyya>t* di sandarkan kepada Nabi Ya'kub Ibn Ishaq Ibn Ibrahim. Terkadang *Isra>iliyya>t* sangat dekat maknanya kepada Yahudi dan memang begitu adanya. Bani Israil merujuk kepada nasab atau garis keturunan suatu bangsa, sedangkan Yahudi merujuk kepada pola pikir dalam bentuk agama dan dogma.

Abu Syuhbah mendefinisikan *Isra>iliyya>t* sebagai Pengetahuan-pengetahuan yang berasal Yahudi dan Nasrani. lalu *Sayyid Ahmad Khalili* mendefinisikan *Isra>iliyya>t* sebagai kisah berita dan kebohongan yg di selundupkan oleh Yahudi dan Nasrani kemudian di serap oleh umat Islam. Kemudian *Muhammad Khalifah* mendefinisikan *Isra>iliyya>t* sebagai kebudayaan yang khusus dimiliki Nasrani.

Dan sedangkan Husein Adz-Dzahabi mendefinisikan *Isra>iliyya>t* sebagai pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani kisah dan dongeng asal riwayatnya ; Yahudi dan Nasrani, cerita-cerita yang sengaja di selundupkan oleh musuh-musuh Islam.

Dalam hal pembagian-pembagian *Isra>iliyya>t* terdapat pandangan para Ahli dalam mengemukakannya, salah satunya menurut Rosihon Anwar dalam bukunya, Para Ulama pada umumnya mengklasifikasikan *Isra>iliyya>t* dalam tafsir di bagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a) *Isra>iliyya>t* yang sejalan dengan Islam.
- b) *Isra>iliyya>t* yang tidak sejalan dengan Islam.

⁴⁰ *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2018) 8.

⁴¹ Muhammad Husain al-Khallaf, *al-Yahudiyyah baina al-Masihyyah wa al-Islam*, (Mesir : al-Muassasah al-Misriyyah, 1962) 14.

c) *Isra>iliyya>t* yang tidak masuk pada bagian pertama dan kedua.⁴²

Pengklasifian tersebut di dasarkan pada keterangan-keterangan Nabi, Nabi sendiri tidak langsung memetakan klasifikasi tersebut melainkan hal tersebut di temukan oleh para Ulama melalui pemahaman keterangan-keterangan Nabi di antaranya ada keterangan Nabi yang membolehkan dan ada keterangan Nabi yang melarang meriwayatkan *Isra>iliyya>t* kemudian oleh para Ulama memasukkan kepada klasifikasi *Isra>iliyya>t* yang sejalan dengan Islam dan memasukkan klasifikasi *Isra>iliyya>t* yang tidak sejalan dengan Nabi, juga ada pula keterangan Nabi yang tidak membenarkan *Isra>iliyya>t* dan tidak pula mendustakan *Isra>iliyya>t* yang oleh para Ulama tidak termasuk pada klasifikasi *Isra>iliyya>t* yang sejalan dengan Islam dan *Isra>iliyya>t* yang tidak sejalan dengan Islam.

Menurut Muhammad Abu Syahbah, macam-macam *Isra>iliyya>t* berupa khabar-khabar dan perkataan-perkataan Bani Israil terbagi kedalam tiga bagian : *pertama*, bagian yang kita ketahui kebenarannya berdasarkan Alqur'an dan Sunnah yang ada pada kita. Alqur'an adalah kitab penguji dan saksi atas kitab-kitab Samawi sebelumnya. Apa yang sesuai dengan Alqur'an adalah hak dan benar. Dan apa yang bertentangan dengannya adalah batil dan dusta. *Kedua*, bagian yang kita ketahui kebohongannya berdasarkan apa yang ada pada kita, yaitu hal-hal yang bertentangan dengannya. Misalnya apa yang mereka sebutkan dalam kisah-kisah para Nabi, tentang cerita-cerita yang mencemarkan kesucian para Nabi, seperti kisah Yusuf, Daud dan Sulaiman. *Ketiga*, bagian yang di diamkan, bagian ini tidak termasuk pada bagian pertama dan bagian kedua. Maka kita tidak memercayainya dan tidak pula mendustakan, dan bisa juga dia batil tapi kita membenarkannya. Bagian ini boleh di ceritakan berdasarkan ijin untuk meriwayatkan dari mereka.⁴³

⁴² Rosihon Anwar, *Melacak : Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-thobari dan tafsir ibnu katsir*,32.

⁴³ Abu Syahbah, Muhammad, *Israilyat dan Hadits-hadits Palsu Tafsir Al-Qur'an*, (Depok : Keira Publishing, 2016), 100-102.

Dan menurut Imam Adz-Dzahabi mengklasifikasi *Isra>iliyya>t* menjadi tiga bagian pula di antaranya : *pertama*, sudut pandang kualitas sanad. *kedua*, sudut pandang kaitannya dengan Islam. Dan *ketiga*, sudut pandang materi.⁴⁴

1. Tafsir

Secara bahasa di artikan "*al-Idoh wa al-Bayan*" (yang menerangkan dan yang menjelaskan) dan "*al-Kasyfu*" (Yang menyingkap) dan secara istilah mempunyai arti penjelasan terhadap *Kalam Allah* atau menjelaskan makna lafaz-lafaz Alqur'an dan pemahamannya.⁴⁵

Ilmu tafsir mempunyai kedudukan ilmu yang paling tinggi, karena berkaitan langsung dengan Alqur'an pembahasannya dan mempunyai tujuan sebagai petunjuk dan pembeda antara yang haq dan yang batil, ilmu ini di kenal dari jaman Nabi Muhammad hingga sekarang.

2. Tafsir Alqur'an wa Tafsiruhu

Suatu kitab tafsir Alqur'an yang ketika itu Menteri Agama membentuk tim penyusun Alqur'an dan tafsirnya yang di sebut dengan Dewan Penyelenggara Pentafsir Alqur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A Soenarjo,S.H dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian di sempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof H. Bustami A. Gani dan selanjutnya di sempurnakan dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua Tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Tentu pemerintah berkeinginan untuk menghadirkan tafsir yang mengalami suatu proses perjalanan yang tidak sebentar, dan untuk mendapatkan uraian lengkapnya di sertakan pada bab khusus.

Berdasarkan istilah di atas, baik secara etimologi maupun erminologi dapat di pahami bahwa yang menjadi fokus penelitian ini adalah kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dengan mengklarifikasi riwayat-riwayat yang terdapat dalam tafsir departemen agama karena tafsir ini menjadi rujukan umat islam dalam memahami ayat-ayat Alqur'an.

Setelah menelaah pada tinjauan pustaka terkait sumber-sumber yang akan di jadikan dasar penelitian ini, berikut teori-teori pendapat Para Ahli maka judul

⁴⁴ Rosihon Anwar, *Melacak : Unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-thobari dan tafsir ibnu katsir*,33-36.

⁴⁵ Ahmad Shadali, Ahmad Rafi, *Ulumu al-Qur'an*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997) 23.

penelitian Tesis yang berjudul : *Isra>iliyya>t dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim wa tafsiruhu*, di dalamnya terdapat pengutipan kisah-kisah *Isra>iliyya>t*. Untuk mengungkapkan secara tersusun dan tersistematis, maka di kaitkan dengan beberapa rumusan masalah yang akan di deskripsikan, di antaranya ;

Pertama, bagaimana deskripsi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Depag ? pertanyaan pertama, penulis akan mencari dan menemukan kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam Tafsir Depag dan menganalisa penggunaan *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Depag merujuk kepada klasifikasi pembagian *Isra>iliyya>t*.

Kata deskripsi menurut kamus bahasa Indonesia ialah pemaparan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci ; uraian.⁴⁶ Kata deskripsi berasal dari kata lain *describe* yang berarti menulis tentang atau membeberkan suatu hal. Sebaliknya kata deskripsi dapat di terjemahkan menjadi pemerian, yang berasal dari kata pememerikan yang berarti 'melukiskan sesuatu hal'.⁴⁷ Berdasarkan uraian tersebut, *Gorys Keraf*⁴⁸ berpendapat bahwa : "Deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk membeberkan perincian dan objek yang sedang di bicarakan".

Kedua, bagaimana penerapan *Isra>iliyya>t* dalam Tafsir Depag ? pertanyaan kedua, penulis mencoba memaparkan bagaimana peta pandangan dan sikap Para Ulama terhadap kisah-kisah *Isra>iliyya>t*.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata penerapan di artikan sebagai proses cara, perbuatan menerapkan.⁴⁹ Sedangkan dalam pengertian secara umum penerapan di artikan sebagai suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu.

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Pusat Bahasa 2008)347.

⁴⁷ Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, (Jakarta : Nusa Indah,1981)93.

⁴⁸ Lahir pada 17 November 1939 di Lamelera, Lembata-Nusa Tenggara Timur. Beliau seorang pendidik dan akademisi. Salah satu karyanya *Eksposisi dan Deksripsi*.

⁴⁹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Pusat Bahasa 2008)1689.

Menurut Lorin dan David R. Penerapan di artikan sebagai penggunaan abstraksi dalam keadaan nyata. Penggunaan abstraksi ini bisa berupa ide, aturan, prosedur, dan metode yang bersifat universal.⁵⁰

Kata lainnya yang mendekati pengertian tentang penerapan yakni implementasi yang di artikan sebagai suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan.⁵¹

Dan pertanyaan *ketiga*, bagaimana implikasi kisah-kisah *Isra>iliyya>t* terhadap umat Islam?. Mendeskripsikan uraian-uraian *Isra>iliyya>t* di atas dengan implikasi (suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan ilmiah) terhadap umat Islam.

Dan menambahkan uraian dari latar belakang menjelaskan bahwa beberapa kitab-kitab tafsir terdapat sebagian menggunakan Israiliyat sebagai tambahan informasi bahkan pelengkap penafsiran, sumber yang digunakan *Israi>liya>t* melalui riwayat hadis, namun yang dipergunakan oleh tafsir Depag adalah Bibel (Israiliyat Non Riwayat) dan bisa dikatakan tafsir depag mengutip Bibel sebagai sumber informasi bagi karya-karya mereka, terlihat sangat jelas dalam tafsir depag terdapat relasi penafsiran dengan Bibel. Berikut ini adalah beberapa teori yang mengemukakan relasi Alquran dengan Bibel.

Pertama, teori keterpengaruhan Alquran oleh Bibel. Josphe Benzion Witztum dalam disertasinya menguji kisah-kisah Alquran dan menemukan keterpengaruhan sumber Yahudi dan Kristen di dalamnya. Kisah-kisah Alquran tersebut ternyata adalah kisah yang juga disinggung dalam Hebrew Bible dan New Testament namun diceritakan dalam versi berbeda, baik tokoh maupun detail ceritanya. Beberapa kalangan Yahudi dan Kristen menyebut, versi kisah Alquran yang berbeda dianggap sebagai bentuk penyimpangan (*deviate*) yang dilakukan Alquran. Apa yang ditenggarai sebagai sumber Yahudi-Kristen, menurut Witztum, berhulu pada tradisi Syriac, secara khusus secara materi ritmis-religius dalam Alquran. Witztum berpijak pada fakta kemiripan Alquran dengan diskursus keagamaan di Syria ketika itu (Syriac Homilies) ditinjau dari beberapa elemen

⁵⁰ Lorin.W Anderson dan Krathwaohl David R. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010) 412.

⁵¹ Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) 67.

tertentu, antara lain : a) element of the plot, b) literary form, c) diction dan d) tyfological funtion. Wirztum ingin menegaskan bahwa sekalipun general ideanya adalah keterpengaruhan Alquran oleh tradisi Bibel, namun ditekankan pada tradisi syriac Tradition dan bukan tradisi lainnya.

Gagasan witztum didukung tesis Sidney griffith tentang kebearadaan Arabic Bible di Arab Abad 7 masehi. Ketika itu, Bibel Arab versi oral adalah yang paling mungkin tersebar di tengah masyarakat. Meluasnya versi oral ini merupakan efek dari banyaknya interpretasi yang dilakukan terhadap Bibel. Adapun versi tulis, masih jarang ditemui bahkan di masa pra Islam sekalipun. Jikapun ada, maka itu sangat terbatas, lantaran sifat sakral yang melekat kepadanya. Bibel biasanya tersimpan di gereja, sinagogatau disimpan oleh para biarawan, rabbi, dan pemimpin komunitas tertentu yang memiliki otoritas untuk mengaksesnya secara langung. Menurut Griffith, kemunculan Bibel Arab versi tulis justru didorong oleh keberaddaan Alquran versi tulis ketika itu, baik dalam bentuk sebagian maupun keseluruhannya. Ini dibuktikan dengan menuskrip Hebrew Bible dan New Tastement yang kesemuanya diperkirakan muncul dalam bentuk tulis pada pertengahan abad 8 M hingga 9 M. Adapun perkiraan penulisaanya dilakukan diluar Arab, yaitu di Palestina/Syria dan Mesopotamia.

Kedua, teori keterpengaruhan Islam oleh gerakan keagamaan Hanafiyyah dan aktivitas Sosial suku-suku Arab dan gerakan keagamaan Hanifiyah Ibrahim yang tersebar di kawasan Arab. Khalil 'Abd al-Karim, seorang sejarawan Arab menyebutkan bahwa kemunculan islam tidak bisa dilepaskan dari pengaruh suku-suku Arab dan gerakan keagamaan Hanifiyyah di 3 kawasab besar Arab. Di Yastrib, gerakan keagamaan ini dipopulerkan oleh Abu 'Amir al-Rahib. Adapun di Thaif, di populerkan oleh seorang penyair dan bangsawan suku saqif bernama umayah ibn abi al-salt. Sementara di Makkah, salah satu kawasan paling ramai, di populerkan oleh beberapa kalangan, anatar lain Ziyd Ibn 'amr ibn naufal (paman Umar ibn al-Khattab), Waraqah ibn Naufal (sepupu Khadijah Istri nabi), Abdullah Ibn jahsy, dan Ka'b ibn luay ibn ghalib. Hanifiyyah (juga tradisi lokal Arab) mewariskan banyak aturan-aturan keagamaan dan sosial yang sebagian besar diantaranya diadopsi oleh Islam. Teori ini berimplikasi pada ketiadaan sifat

istimewa dari dakwah yang dilakukan nabi selain melakukan modifikasi atas aturan sosial dan keagamaan yang telah ada. Mengutip pendapat sejarawan Prancis Gustav Lohon, karim menyatakan bahwa dibalik kesempurnaan hukum-hukum Islam (jika memang tepat disebut demikian), hal tersebut sulit dipisahkan dari keberadaan tradisi peradaban yang cemerlang dan mapan di masa lalu dan dalam kurun waktu yang panjang.

Dari teori keterpengaruhannya Islam oleh Hanifiyyah dan budaya lokal Arab, karim dan Al-Makin ingin mengatakan bahwa Islam "berhutang besar" pada budaya Arab yang memainkan peranan penting bagi perkembangan Islam. Selain mengafirmasi kritik teori keterpengaruhannya Bibel terhadap Islam oleh Griffith dan beberapa sarjana lainnya, teori ini sekaligus mempertanyakan kalangan mufasir Muslim yang mengutip Bibel sebagai sumber bagi tafsir mereka. Pasalnya, Bibel tidak bisa dikatakan mempengaruhi Alquran secara langsung mengingat adanya tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kesimpulan tersebut, yaitu pengaruh budaya lokal Arab yang mapan, sebagaimana disinggung karim dan al-makin. Lebih lanjut, Bibel, sebagai "kumpulan" kitab suci, bukanlah entitas mandiri mengingat adanya pengaruh budaya yang lebih tua yang mengitarinya. Jika demikian, maka apakah Bibel yang dirujuk para mufasir muslim benar-benar sebuah kitab suci atau hanyalah karya sejarah yang oleh sebagian besar umat manusia (juga mufasir muslim) sebagai kitab suci?.

2. Metodologi penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kajian proposal ini dilakukan melalui penelitian perpustakaan (library research) suatu metode dengan menempuh cara mengumpulkan data dan informasi berupa buku-buku maupun artikel-artikel yang akan diidentifikasi secara analisis dan sistematis yang relevan dengan tema bahasan.

2. Sumber Data

Data-data yang diperlukan dari sumber-sumber kepustakaan yang bersifat primer yaitu data yang langsung dan diperoleh dari sumber data pertama. Dalam hal ini yang akan menjadi sumber utamanya adalah kitab tafsir *Alqur'an wa tafsiruhu* Alqur'an dan Tafsirnya karya tim Departemen Agama

RI. Dan data sekunder yaitu data yang lebih dahulu di kumpulkan dari sumber-sumber yang lain atau nama lainnya data pendukung dalam memperdalam analisa adalah karya-karya dan buku-buku yang berkaitan erat dengan objek penelitian seperti buku karya Ramzi Na'na"nah yang berjudul "*al-Isra>iliyya>t wa Atharuha fi Kutubi al-Tafsir*, Karya Muhammad ibn Muhammad Abu Shuhbah yang berjudul *al-Isra>iliyya>t wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*, serta buku *al-Isra>iliyya>t* karya Muhammad Husain al-Dzahabi. Kitab-kitab tafsir terkemuka seperti ath-Thobari, Ibn Katsir dan referensi lain yang berkaitan erat dengan materi tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berupaya untuk menemukan kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam kitab Tafsir *al-Qur'an wa tafsiruhu* karya tim Departemen Agama RI, maka penggalian data yang digunakan dalam penelitian adalah metode kepustakaan (*library research*) yaitu metode yang mengumpulkan data dari buku-buku yang berkenaan dengan objek penelitian yang menjadi pembahasaan. Pertama-tama penulis mempersiapkan sumber-sumber data primer dan sekunder. Penulis melakukan penelitian terhadap kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam kitab tafsir *al-Qur'an wa tafsiruhu* karya tim Departemen Agama RI. Untuk mendukung penelitian, maka penulis menggunakan data-data pendukung seperti buku karya Rosihon Anwar yang berjudul "*Melacak Unsur-unsur Isra>iliyya>t dalam Tafsir Ath-Thabari dan tafsir Ibnu katsir*, Ramzi Na'na"nah yang berjudul "*al-Isra>iliya>t wa Atharuha fi Kutubi al-Tafsir*, Karya Muhammad ibn Muhammad Abu Shuhbah yang berjudul *al-Isra>iliyya>t wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*, serta buku *al-Isra>iliyya>t* karya Muhammad Husain al-Dzahabi. Kitab-kitab tafsir terkemuka seperti ath-Thobari, Ibn Katsir dan referensi lain yang berkaitan erat dengan materi tersebut.

4. Analisa Data

Karena objek dari penelitian ini adalah ayat-ayat Alqur'an dan kisah-kisah *Isra>iliyya>t*, maka pendekatan yang tepat adalah pendekatan sejarah. Sedangkan metode analisa yang dipakai adalah analisa isi terhadap kisah-kisah *Isra>iliyya>t* baik yang sesuai dengan syariat, maupun yang tidak sesuai atau yang didiamkan.

Dalam hal ini kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dalam tafsir *Alqur'an wa tafsiruhu al-Qur'an wa tafsiruhu* akan di ungkapkan secara deskriptif lalu menganalisanya dengan menggunakan *content analysis* (analisa isi).⁵² Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

- a. Langkah pertama, mengenai data *Isra>iliyya>t*, penulis menggunakan data-data dari buku Rosihon Anwar di dalamnya terdapat klasifikasi *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Ath-Thobari di antaranya : Sesuai dengan Syariat Islam, Bertentangan dengan Syariat dan Mauquf dan klasifikasi *Isra>iliyya>t* dalam tafsir Ibnu Katsir di antaranya : Sudut Pandang Sanad, sudut pandang persuaiannya dengan syariat islam, dan sudut pandang materi.
- b. Penulis mengumpulkan bahasan yang dibahas dalam tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu* mengenai *Isra>iliyya>t*.
- c. Setelah ayat dan tema terkumpul, penulis mengambil penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama RI dalam kitab tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu*.
- d. Terakhir, penulis menganalisa macam-macam kisah *Isra>iliyya>t* dan penggunaannya dalam kitab tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu* serta implikasinya terhadap umat Islam.

5. Metode Pembahasan

Dalam metode pembahasan ini penulis menggunakan Metode Deskriptif Analisis :

- a. Metode Deskriptif adalah suatu metode pembahasan yang bermaksud membuat gambaran data-data dalam rangka menguji hipotesa atau menjawab pertanyaan.
- b. Metode Analisis adalah suatu metode pembahasan dengan cara memaparkan penafsiran-penafsiran terhadap data yang sudah terkumpul dan tersusun.

⁵² *Content Analysis* bisa diartikan dengan analisis isi atau kajian isi. Menurut Bernld Barelson ; *Content Analysis is a research technique for the objective, systematic and quantitive description of the manifest content of communication* (kajian isi adalah teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitaif tentang manifestasi komunikasi. Lihat Fred N. Kerlinger, *Foundation of behafioral Research* (New York ; Holt, Rinehartr an Winston, Inc, 1973) 525. Juga lihat Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Karya, 1989) 179.

Jadi, metode deskriptif analisis adalah suatu metode pembahasan yang bertujuan untuk mencari dan membuat gambaran terhadap data-data yang telah tersusun dan terkumpul dengan cara memberikan tafsiran terhadap data tersebut.

6. Teknik Penulisan

Teknik penulisan tesis ini di sandarkan pada buku “*Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi UIN Sunan Gunung djati tahun 2018.*”

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini penulis menyusun lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Kesatu : berisi pendahuluan, dalam bab ini di kemukakan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua : berisi tentang tinjauan umum kitab tafsir *Alqur'an wa Tafsiruhu* Alqur'an dan Tafsirnya karya tim Departemen Agama RI meliputi sejarah singkat penulisan kitab tafsir, latar belakang penyempurnaan kitab, kitab-kitab sumber rujukan dan sistematika penulisan, metodologi penafsiran meliputi pendekatan, metode, corak, kelebihan dan kekurangan metodologi.

Bab Ketiga : membahas tentang wawasan umum tentang kisah-kisah *Isra>iliyya>t*, dalam bab ini di kemukan tentang pengertian *Isra>iliyya>t*, latar belakang historis timbulnya *Isra>iliyya>t*, proses masuknya *Isra>iliyya>t* ke dalam tafsir, Rawi-rawi yang mahsyur, pembagian *Isra>iliyya>t* di tinjau dari berbagai aspek, dampak *Isra>iliyya>t* terhadap tafsir dan hukum meriwayatkan *Isra>iliyya>t*.

Bab Keempat : berisi tentang analisa kisah-kisah *Isra>iliyya>t* dan penggunaannya dalam tafsir *Alquran wa Tafsiruhu* serta implikasinya terhadap umat Islam.

Bab Kelima : penutup berisi meliputi beberapa kesimpulan dan saran-saran.